

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nilai dan moral mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti serta pendidikan akhlak. Tujuannya yaitu membentuk dan membina pribadi anak, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, serta warga negara yang baik pula. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, serta warga negara yang baik bagi suatu masyarakat maupun suatu bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang sangat banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat atau bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan Nilai dan Moral dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah budi pekerti, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Saat ini banyak pihak yang menuntut adanya peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Nilai dan Moral pada lembaga pendidikan, baik lembaga non formal, apalagi lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang seiring berjalannya waktu, dapat dilihat dengan meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal atau tauran dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besarseperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah resmi pembinaan terhadap generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranan aktifnya untuk pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan dengan pembahasan di atas, bahwa pendidikan nilai dan moral merupakan sebuah wadah untuk pembinaan akhlak. Maka demikian perlu adanya sebuah pendekatan yang nantinya akan membawa siswa atau peserta didik untuk memaknai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat dan bernegara. Maka seorang guru yang kemudian dijadikan

sebagai media transfer pengetahuan untuk menerapkan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar maupun di tingkat selanjutnya.

Pada umumnya pendidikan yang dipelajarikan dapat berguna tidak hanya bagi diri sendiri tetapi dapat juga berdampak positif bagi orang lain bahkan bagi Bangsa dan Negara. Untuk dapat menjadi hal positif bagi banyak orang dan bagi Bangsa dan Negara maka akan sangat penting bagi setiap orang menerima Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan telah didapat oleh pelajar atau peserta didik di Indonesia sejak duduk di bangku sekolah Dasar (SD), akan tetapi di Sekolah Dasar Pendidikan Kewarganegaraan memiliki nama yang di singkat PKn (Pendidikan Kewarganegaraan).

Dalam melaksanakan pembelajaran PKn di Sekolah Dasar, guru diharapkan perlu mengetahui rambu-rambu dalam pembelajaran serta mengembangkan strategi belajar yang tepat, dengan pendekatan-pendekatan dan mode-model belajar yang akan diterapkan serta didukung oleh model dan media yang efektif. Hal ini akan sangat membantu guru dalam memahami penerapannya serta mampu membantu siswa untuk berlatih mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan budi pekerti yang akan dipelajari di sekolah.

Salah satu materi yang berada dalam mata pelajaran PKn yaitu sistem pemerintahan. Dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap sistem pemerintahan pusat, guru harus adapat memilih secara tepat strategi yang akan digunakan. Berdasarkan pada pengamatan awal yang dilakukan, pembelajaran PKn di SDN Tolokibit khususnya kelas IV yang belum menggunakan model ataupun strategi belajar yang mampu untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan selama ini masih monoton dan tidak menarik, sehingga siswa kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Ditambah lagi dengan kurangnya perhatian seorang guru dalam meningkatkan kerjasama antar siswa selama proses belajar mengajar. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang tidak mau bekerjasama dengan siswa yang lain. Siswa yang memiliki kemampuan pandai tidak mau membantu belajar siswa yang kurang pandai, malah sering terjadi

pertengkaran karena apabila ada siswa yang salah mengerjakan soal di papan tulis, sering diejek bahkan ditertawakan.

Hal ini disebabkan masih kurangnya kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan keadaan siswa kelas VI. Dengan permasalahan yang muncul tersebut, salah satu tugas guru yaitu merumuskan suatu tindakan sebagai alternatif penyelesaian masalah bagi peserta didik, sehingga guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat dipahami dengan mudah dan menyenangkan, dengan memanfaatkan model secara akurat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu pula perlu dilakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan pencapaian prestasi hasil belajar pada mata pelajaran PKn. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain dengan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung, disaat proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa di perintahkan untuk berpikir secara berpasangan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut kemudian mendiskusikannya, setelah mendiskusikannya siswa berbagi atau bekerjasama dengan siswa yang lain atau keseluruhan. Sehingga di dalam proses pembelajaran Tidak hanya guru yang melakukan pembelajaran pada siswa akan tetapi siswa juga harus aktif selamaproses pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar informasi yang diterima benar-benar memberikan makna yang mendalam. Salah satu bentuk usaha guru dalam mengadakan perubahan pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif yang salah satunya adalah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

Uraian di atas diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan memberikan tes terhadap siswa, dari 15 orang siswa ada 12 siswa atau 80% yang memiliki nilai di bawah KKM, dan sisanya 3 atau 20% telah memenuhi KKM.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis memandang perlu untuk menyusun dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui Model *Think Pair Share (TPS)* Di Kelas VI SDN Tolokibit Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) tentang sistem pemerintahan pusat yang telah didiskusikan dengan guru kelas, terungkap beberapa permasalahan. Adapun permasalahan yang terungkap yaitu:

1. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Apabila diberikan pertanyaan yang menuntut untuk berpikir, pertanyaan sering tidak dijawab dengan baik.
3. Peserta didik kurang memberikan respon positif terhadap pendapat yang disampaikan orang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Hasil identifikasi permasalahan dapat disimpulkan sebagai rumusan masalah yang harus dicari alternatif pemecahannya dan tindakan/rencana yang dapat dilakukan untuk melaksanakan perbaikan. Adapun rumusan masalahnya adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn pada materi sistem pemerintahan pusat di SDN Tolokibit dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik
 - a. Perbaikan akan membawa dampak positif bagi peserta didik, karena mereka akan mendapat kesempatan untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan rasa percaya dirinya.

- b. Perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* akan membawa peserta didik ke situasi belajar yang bervariasi sesuai karakteristik materi yang dikolaborasikan dengan model-model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
 - c. Perbaikan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap konsep dan nilai konsep PKn dalam pembelajaran secara maksimal.
2. Bagi Guru
- a. Perbaikan dimanfaatkan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dikelolanya sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal.
 - b. Perbaikan yang dilakukan oleh guru akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional yang dimilikinya.
 - c. Perbaikan akan memotivasi guru untuk mencoba mengembangkan inovasi yang positif dalam membelajarkan peserta didiknya.
 - d. Perbaikan akan membuat guru selalu melakukan analisis terhadap kinerjanya, sehingga menemukan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, kemudian berusaha untuk mengatasi dengan alternatif pemecahan masalah yang akan menjadikan kekuatan rasa percaya terhadap kemampuan pada diri sendiri.
3. Bagi Sekolah
- Pendidikan di sekolah akan meningkat secara kualitas maupun kuantitas seiring dengan kemampuan profesional para pendidiknya. Selain itu, penanggulangan berbagai masalah belajar, perbaikan terhadap konsep yang keliru, serta kesulitan mengajar yang dialami akan segera teratasi.